

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini diuraikan dasar-dasar pemikiran yang dijadikan landasan pokok dalam penulisan tesis yang berjudul " Perilaku Mengajar Guru Agama Lu - lusan Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Pa - dang".

Adapun uraian yang akan disajikan pada bab I ini meliputi : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Masalah Pe - nelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Kegunaan Peneliti - an.

A. Latar Belakang Masalah

Bidang pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional bahkan dipandang sebagai salah sa - tu aspek yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional tersebut. Pendidikan adalah salah satu upaya utama dalam pembangunan nasional yang ditu - jukan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia yang adil dan makmur ber - dasarkan Pancasila, seperti tercantum di dalam Undang - undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada fasal 3 dan 4 (Armas Duta : 1990 ; 194) sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia-manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka untuk mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan nasional itu, pada sektor pendidikan telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan oleh pemerintah baik yang berkaitan dengan masalah kualitas atau mutu, relevansi, efektivitas, efisiensi maupun yang berhubungan dengan masalah perluasan kesempatan belajar dan pendidikan dasar. Usaha-usaha tersebut dimaksudkan oleh pemerintah untuk mendorong lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada agar lebih giat dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Pada sektor pendidikan tenaga keguruan telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam rangka meningkatkan efektivitas serta memenuhi tuntutan untuk mengatasi masalah-masalah seperti rendahnya mutu lulusan, sistem pengelolaan lembaga dan lain sebagainya. Pembaharuan dalam bidang pendidikan sangat strategis dalam kerangka pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional, karena kemampuan tenaga kependidikan khususnya guru sebagai

ujung tombak yang selalu berada pada garis terdepan sangat menentukan keberhasilan usaha pendidikan.

Salah satu segi pembaharuan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah mengembangkan program pendidikan guru yang berorientasi kepada Competency Based Teacher Education (CBTE), yaitu program pendidikan tenaga kependidikan yang didasarkan atas kompetensi profesional yang memadai. Tentang pengembangan program ini, Darji Darmodiharjo (1983 : 44) mengatakan sebagai berikut :

...untuk mengembangkan program pendidikan guru perlu digunakan pendekatan yang disebut Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK). Pendekatan ini mem - persyaratkan bahwa program pendidikan guru harus didasarkan atas, serta mengarah pada kompetensi profesional yang memadai.

Seiring dengan pembaharuan yang telah dilakukan oleh beberapa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) itu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang juga memiliki Fakultas Kependidikan Ilmu Agama Islam atau Fakultas Tarbiyah telah pula mengadakan beberapa penyesuaian dalam kurikulumnya. Seperti terlihat pada kurikulum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diimplementasikan saat ini, yaitu kurikulum yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 97 tahun 1982 dan disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 122 tahun 1988, dalam hal ini termasuk kuri-

kulum Fakultas Tarbiyah berorientasi pada kompetensi atau menganut pendekatan kompetensi, seperti dinyatakan dalam buku Pedoman IAIN Imam Bonjol Padang (IAIN : 1989; 49), sebagai berikut :

...Pendekatan yang dilakukanpun pendekatan kompetensi yaitu suatu cara menetapkan pertanggungjawaban (accountability) atau keberhasilan program yang melibatkan tiga pihak, yaitu penghasil, pemakai dan kelompok profesional.

Accountability di sini berarti isi dan cara penyampaian tidak hanya ditentukan oleh dosen saja. Ia ditetapkan oleh tiga pokok lembaga penghasil, termasuk dosen, kelompok profesional dan pemakai lulusan.

Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu Fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Imam Bonjol Padang, sesuai dengan misi dan tugas pokoknya bertujuan membentuk sarjana muslim yang ahli dalam bidang tarbiyah, meliputi pendidikan agama Islam, bahasa Arab dan tadaris. Selain dari itu, Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama (PA) bertujuan membentuk sarjana muslim yang ahli ilmu agama Islam dalam bidang pengajaran dan pendidikan agama Islam yang dipersiapkan untuk bertugas pada Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama, Tingkat Atas dan pada Madrasah-Madrasah yang berada di bawah pembinaan Departemen Agama.

Semenjak kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN yang disesuaikan itu diimplementasikan dan telah menghasilkan lulusan (out-put) hingga saat ini sebanyak 157 orang sarjana program Strata Satu (S1), belum pernah dilakukan

penelitian dan penilaian baik terhadap lulusan, proses belajar mengajar (perkuliahan) maupun terhadap efektivitas kurikulumnya sendiri.

Dewasa ini dari berbagai pihak muncul suara-suara yang menunjukkan rasa kurang puas terhadap perilaku atau performance mengajar guru-guru agama terutama lulusan program S1 yang sudah bertugas pada sekolah umum, yaitu di Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama dan Atas. Padahal apabila dilihat dari sudut legalitas formal lulusan program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN jurusan Pendidikan Agama (PA) tersebut dipandang kompeten mengajar bidang studi pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Umum Tingkat pertama atau pun Tingkat Atas, karena selama berkuliah di Fakultas Tarbiyah para lulusan program S1 itu sudah memperoleh pendidikan agama Islam, pendidikan keguruan, praktek keguruan (praktek mengajar) serta pengetahuan tentang landasan-landasan kependidikan.

Keluhan dan rasa kurang puas itu banyak datang dari pemakai, dalam hal ini lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIBUD). Selain itu, Menteri Agama Republik Indonesia sebagai pembina sekolah-sekolah agama, pesantren, madrasah dan IAIN juga pernah menyatakan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah umum, sebagai berikut :

Banyaknya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) belum menjamin baiknya pendidikan agama Islam, dan pendidikan agama Islam di sekolah umum sampai sekarang masih belum mantap. Hal ini menurut beberapa laporan dan penelitian disebabkan karena materi dan cara penyampaiannya yang kurang menarik oleh guru (Pikiran Rakyat, 25 Mei 1991).

Pernyataan yang disampaikan oleh Menteri Agama ini menunjuk kepada masih perlunya ditingkatkan mutu bahan/materi pelajaran dan pengelolaan proses belajar mengajar oleh guru-guru agama, terutama yang berkenaan dengan pemilihan materi pelajaran, penggunaan metode dan strategi dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM).

Sehubungan dengan kenyataan yang dijumpai tersebut dan mengingat pula lulusan Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang yang mengajar pada Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum/Kejuruan Tingkat Atas belum pernah diteliti "performance" atau perilaku mengajarnya, maka untuk memperoleh gambaran tentang perilaku mengajar guru agama tersebut secara lebih jauh dan mendalam, perlu dilakukan suatu studi tersendiri melalui penelitian ilmiah.

B. Masalah Penelitian

Sebagai fokus dalam penelitian ini adalah "Perilaku Mengajar Guru Agama Lulusan Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang yang bertugas pada Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP) dan Sekolah

Menengah Umum dan Kejuruan Tingkat Atas. Berdasarkan fokus penelitian tersebut dirumuskan tema masalah sebagai berikut.

"Bagaimana Perilaku Mengajar Guru Agama Lulusan Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang?"

Permasalahan yang akan diungkapkan dan dianalisis oleh studi ini yaitu "perilaku guru agama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas". Perilaku yang dilihat tersebut berupa aktivitas atau kegiatan yang ditampilkan oleh guru agama pada setiap tahapan pengajaran, yakni : tahap awal pengajaran (pre-active), tahap pelaksanaan pengajaran (inter-active), dan tahap akhir pengajaran (post-active).

Selain itu, juga dilihat langkah-langkah dan aktivitas yang dilakukan oleh guru agama dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa serta menyusun atau mempersiapkan rencana pengajaran (satuan pelajaran).

1. Perilaku yang ditampilkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

Pertama, pada tahap awal pengajaran yang akan diobservasi yaitu aktivitas yang berhubungan dengan : (1) menciptakan suasana untuk memulai proses belajar mengajar, (2) menjelaskan kegunaan bahan pelajaran, (3) menjelaskan hubungan antara pelajaran yang lalu dan yang akan diberikan (apersepsi).

Kedua, pada tahap pelaksanaan pengajaran dilihat aktivitas mengenai : (1) menyampaikan pokok bahasan yang akan diajarkan, (2) menuliskan pokok bahasan di papan tulis, (3) menguraikan atau menyajikan pelajaran kepada siswa, (4) menggunakan metode atau strategi mengajar, (5) menggunakan alat peraga atau media pengajaran yang relevan, (6) menerapkan atau menggunakan berbagai kerampilan yang menunjang jalannya proses belajar mengajar seperti: (a) melakukan tanya jawab dengan siswa dalam rangka untuk memperoleh umpan balik, (b) memberikan reinforcement (c) menyampaikan pelajaran bagian demi bagian, (d) menggunakan bahasa yang mudah dipahami, (e) menggunakan suara yang jelas sehingga dapat didengar semua siswa, (f) mengatur tempo di dalam menyampaikan pelajaran.

Ketiga, pada tahap akhir pengajaran diobservasi aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan: (1) pelaksanaan pos tes atau penilaian hasil belajar, (2) memberi tugas siswa, (3) menyampaikan ikhtisar pelajaran, dan (4) menutup atau mengakhiri pelajaran.

2. Perilaku yang dilaksanakan dalam menilai hasil belajar siswa

Dalam aspek ini akan diobservasi mengenai langkah langkah dan cara yang dilakukan dalam menilai hasil belajar, yaitu tentang : (1) menyusun atau mempersiapkan kisi-kisi, (2) menyusun soal atau butir tes, dan (3) me -

laksanakan penilaian, meliputi : (a) penilaian yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar yakni : pre - tes dan pos-tes, (b) penilaian yang dilakukan menjelang mid semester (subsumatif), (c) mid semester, dan (d) penilaian akhir semester (sumatif), serta (4) melakukan penilaian terhadap ketiga lingkup yakni : pengetahuan, penghayatan dan pengamalan.

3. Perilaku yang dilaksanakan dalam menyusun atau mempersiapkan rencana pengajaran (satuan pelajaran)

Perilaku yang akan diobservasi dalam aspek ini mengenai langkah-langkah dan aktivitas dalam : (1) menetapkan atau menentukan bahan pelajaran, (2) merumuskan tujuan pengajaran, (3) menentukan kegiatan belajar mengajar yang mencakup : (a) penggunaan metode atau strategi (b) penggunaan alat peraga/media pengajaran dan sumber belajar lainnya, (4) menentukan alat dan prosedur penilaian (evaluasi), (5) menyusun bentuk dan isi satuan pelajaran.

Kemudian dalam studi ini, di samping meneliti perilaku mengajar guru agama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, juga menelaah beberapa latar belakang guru agama, yaitu : latar belakang pendidikan, aktivitas guru agama dalam masyarakat terutama dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, kondisi

sekolah tempat guru agama mengajar, dalam hal ini yang dilihat : (a) sarana belajar yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, (b) perhatian dan dukungan kepala sekolah terhadap pendidikan agama Islam, dan (c) perhatian siswa terhadap pelajaran agama Islam.

Terakhir, studi ini akan menganalisis perilaku mengajar guru agama ditinjau dari beberapa latar belakang guru yaitu : latar belakang pendidikannya, aktivitas dalam masyarakat dan kondisi sekolah tempat mengajar. Mengapa faktor-faktor tersebut merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini ? Hal ini bertolak dari beberapa asumsi, antara lain bahwa : (1) perwujudan perilaku guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar itu merupakan hasil dari proses belajar yang pernah diikutinya. Proses belajar itu dapat melalui pendidikan sebelum-jabatan dan dapat pula melalui pendidikan dalam jabatan (Asrori, 1990 ; 9); (2) bahwa dengan semakin banyaknya aktivitas guru agama dalam kegiatan keagamaan di masyarakat terutama memberikan pengajian agama, makin mempermentap penguasaannya terhadap bahan pelajaran, karena secara implicit bahan pelajaran yang akan diajarkan telah termasuk di dalam bahan pengajian yang diberikan; (3) bahwa kondisi sekolah, ukuran dan fasilitas yang dimiliki yang berhubungan dengan perlengkapan belajar dan mengajar juga dapat memberi pengaruh kepada perilaku

Kedua, pada tahap pelaksanaan pengajaran dilihat aktivitas mengenai : (1) menyampaikan pokok bahasan yang akan diajarkan, (2) menuliskan pokok bahasan di papan tulis, (3) menguraikan atau menyajikan pelajaran kepada siswa, (4) menggunakan metode atau strategi mengajar, (5) menggunakan alat peraga atau media pengajaran yang relevan, (6) menerapkan atau menggunakan berbagai kerampilan yang menunjang jalannya proses belajar mengajar seperti: (a) melakukan tanya jawab dengan siswa dalam rangka untuk memperoleh umpan balik, (b) memberikan reinforcement (c) menyampaikan pelajaran bagian demi bagian, (d) menggunakan bahasa yang mudah dipahami, (e) menggunakan suara yang jelas sehingga dapat didengar semua siswa, (f) mengatur tempo di dalam menyampaikan pelajaran.

Ketiga, pada tahap akhir pengajaran diobservasi aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan: (1) pelaksanaan tes atau penilaian hasil belajar, (2) memberi tugas siswa, (3) menyampaikan ikhtisar pelajaran, dan (4) menutup atau mengakhiri pelajaran.

2. Perilaku yang dilaksanakan dalam menilai hasil belajar siswa

Dalam aspek ini akan diobservasi mengenai langkah langkah dan cara yang dilakukan dalam menilai hasil belajar, yaitu tentang : (1) menyusun atau mempersiapkan kisi-kisi, (2) menyusun soal atau butir tes, dan (3)me -

laksanakan penilaian, meliputi : (a) penilaian yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar yakni : pre - tes dan pos-tes, (b) penilaian yang dilakukan menjelang mid semester (subsumatif), (c) mid semester, dan (d) penilaian akhir semester (sumatif), serta (4) melakukan penilaian terhadap ketiga lingkup yakni : pengetahuan, penghayatan dan pengamalan.

3. Perilaku yang dilaksanakan dalam menyusun atau mempersiapkan rencana pengajaran (satuan pelajaran)

Perilaku yang akan diobservasi dalam aspek ini mengenai langkah-langkah dan aktivitas dalam : (1) menetapkan atau menentukan bahan pelajaran, (2) merumuskan tujuan pengajaran, (3) menentukan kegiatan belajar mengajar yang mencakup : (a) penggunaan metode atau strategi (b) penggunaan alat peraga/media pengajaran dan sumber belajar lainnya, (4) menentukan alat dan prosedur penilaian (evaluasi), (5) menyusun bentuk dan isi satuan pelajaran.

Kemudian dalam studi ini, di samping meneliti perilaku mengajar guru agama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, juga menelaah beberapa latar belakang guru agama, yaitu : latar belakang pendidikan, aktivitas guru agama dalam masyarakat terutama dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, kondisi

sekolah tempat guru agama mengajar, dalam hal ini yang dilihat : (a) sarana belajar yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, (b) perhatian dan dukungan kepala sekolah terhadap pendidikan agama Islam, dan (c) perhatian siswa terhadap pelajaran agama Islam.

Terakhir, studi ini akan menganalisis perilaku mengajar guru agama ditinjau dari beberapa latar belakang guru yaitu : latar belakang pendidikannya, aktivitas dalam masyarakat dan kondisi sekolah tempat mengajar. Mengapa faktor-faktor tersebut merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini ? Hal ini bertolak dari beberapa asumsi, antara lain bahwa : (1) perwujudan perilaku guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar itu merupakan hasil dari proses belajar yang pernah diikutinya. Proses belajar itu dapat melalui pendidikan sebelum-jabatan dan dapat pula melalui pendidikan dalam jabatan (Asrori, 1990 ; 9), (2) bahwa dengan semakin banyaknya aktivitas guru agama dalam kegiatan keagamaan di masyarakat terutama memberikan pengajian agama, makin mempermantap penguasaannya terhadap bahan pelajaran, karena secara tersirat bahan pelajaran yang akan diajarkan telah termasuk di dalam bahan pengajian yang diberikan; (3) bahwa kondisi sekolah, ukuran dan fasilitas yang dimiliki yang berhubungan dengan perlengkapan belajar dan mengajar juga dapat memberi pengaruh kepada perilaku

mengajar guru, seperti dikemukakan oleh Lee S. Shulman (Wittrock : 1986 , 6) bahwa kondisi sekolah, besar sekolah, ketersediaan fasilitas sekolah seperti televisi pendidikan, buku teks dan lain-lain mempengaruhi perilaku mengajar.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku mengajar guru agama lulusan program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh beberapa temuan tentang :

1. Penampilan mengajar guru agama di kelas, berkenaan dengan materi/bahan dan metode yang dipakai (digunakan).
2. Kesesuaian (consistency) antar komponen pengajaran dan langkah-langkah mengajar.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penampilan mengajar guru agama tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui temuan atau hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Dengan adanya penelitian ini dan apabila tujuan-tujuan yang telah dikemukakan terdahulu dapat tercapai, maka temuan penelitian ini dapat menjadi masukan (in-put) yang sangat berharga dan dapat digunakan sebagai umpan balik (feedback) bagi guru agama, terutama dalam meningkatkan dan menyempurnakan penampilan mengajar di depan kelas. Selain itu, juga berguna buat guru agama untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam menciptakan konsistensi (kesesuaian) antar komponen pengajaran dan langkah-langkah mengajar yang dilakukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

2. Temuan dan rekomendasi hasil penelitian ini diharapkan pula berguna bagi lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru agama (Fakultas Tarbiyah IAIN), untuk penyempurnaan program perkuliahan terutama yang berhubungan dengan pendidikan keguruan seperti ; memperkaya pengalaman belajar calon guru agama dengan metode-metode mengajar yang relevan untuk pendidikan agama Islam. Selain itu, juga untuk penyempurnaan penyelenggaraan latihan praktek keguruan (praktek mengajar) menuju kepada pelaksanaan yang terencana, terpadu dan

BAB II
PERILAKU MENGAJAR
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Pada bab II ini diuraikan hasil telaah kepustakaan yang merupakan sumber informasi yang dianggap menunjang terhadap kerangka pemikiran dan fokus permasalahan yang diidentifikasi. Seperti dikemukakan Didi Atmadilaga (1981 : 11) "Tinjauan pustaka adalah sumber penunjang teori atau informasi yang relevan dengan masalah yang diidentifikasi".

Adapun yang akan dikemukakan dalam bab II ini meliputi : (1) model perilaku mengajar, (2) perilaku guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mengajar, (4) pengertian, peranan dan kedudukan pendidikan agama Islam di sekolah, dan (5) hasil-hasil penelitian yang relevan.

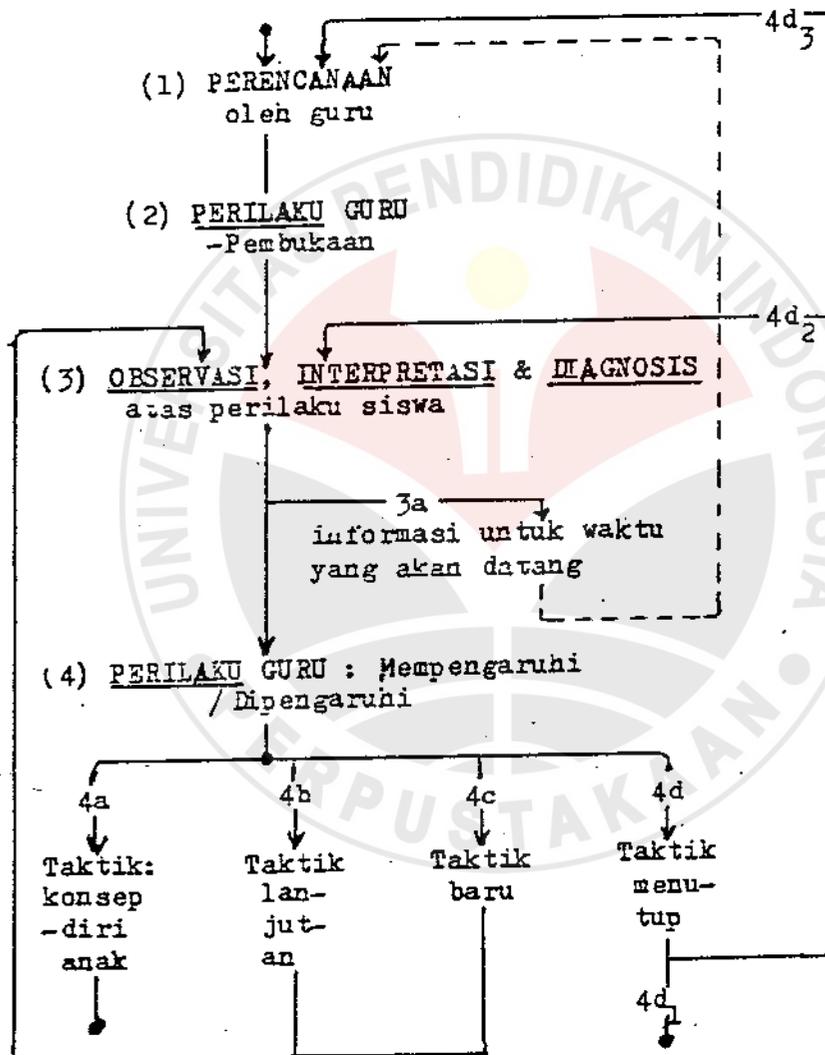
A. Model Perilaku Mengajar

Terdapat sejumlah model yang menjelaskan tentang perilaku mengajar yang perlu ditampilkan oleh setiap guru dalam pelaksanaan tugas mengajar di kelas. Dalam hubungannya dengan aspek masalah yang akan diteliti dalam studi ini, maka dalam uraian berikut akan dikemukakan beberapa model perilaku mengajar yang relevan, yaitu :

1. Model Strasser

Model ini menekankan pada pentingnya peranan perencanaan, dalam hubungannya dengan pelajaran sekarang,

pelajaran yang lalu serta pelajaran berikutnya dan kegiatan mengajar, yang meliputi : (a) membuat perencanaan, (b) melakukan interaksi atau melaksanakan proses belajar mengajar, (c) melakukan observasi, interpretasi dan mendiagnosis perilaku siswa. Model tersebut dapat dilukiskan seperti di bawah ini.



Bagan 1. Model konseptual perilaku guru dalam PBM (disadur dari Strasser, 1967)

Bagan 1 tersebut di atas memperlihatkan betapa pentingnya peranan perencanaan dan mengajar, dalam hubungan dengan pelajaran sekarang, pelajaran yang lalu serta pelajaran berikutnya. Selain itu, juga digambarkan dapat timbul tanggapan siswa yang ditunda penyelesaiannya (3a), ada taktik yang lancar dan ada pula yang gagal (4d), sehingga diperlukan taktik yang baru (4c). Maksudnya kunci keberhasilan mengajar terletak pada alternatif strategi yang dipilih guru. Sedangkan inti interaksi di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di dalam kelas adalah alternatif taktik guru.

2. Model Oregon

Perilaku mengajar menurut model Oregon ini dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu : (1) perilaku di dalam perencanaan dan persiapan mengajar, (2) perilaku guru dalam mengajar dan perilaku siswa dalam belajar, (3) perilaku dalam mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar, (4) perilaku dalam melakukan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor dan guru sejawat, dan (5) perilaku dalam hubungan dengan tanggung jawab profesional.

3. Model Rob Noris

Menurut model ini ada sejumlah penampilan atau perilaku mengajar yang perlu dikuasai dan dimiliki oleh setiap guru, yaitu : (1) perilaku yang ada hubungan de-

ngan kualitas-kualitas personal dan profesional, (2) perilaku dalam membuat persiapan pengajaran, (3) perilaku dalam perumusan tujuan pengajaran, (4) perilaku dalam mengajar di kelas, (5) perilaku yang berhubungan dengan siswa belajar, dan (6) perilaku di dalam melakukan evaluasi atau penilaian.

4. Model Stanford Teacher Competence Appraisal

Perilaku atau performance mengajar guru menurut model Stanford Teacher Competence Appraisal (STCA) ini dikelompokkan kepada lima komponen, di mana tiga komponen daripadanya yakni : (1) tujuan, (2) guru mengajar, dan (3) evaluasi, dapat diamati atau diobservasi dengan mudah di dalam kelas.

Dari empat model yang dikemukakan terlihat adanya persamaan dan perbedaan unsur-unsur perilaku yang terdapat pada setiap model. Perbedaan dan persamaan itu menunjukkan ke mana tekanan lebih berat diberikan oleh masing-masing model, dan sekaligus memperlihatkan bahwa terdapat unsur-unsur yang sama dalam perilaku mengajar itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan masing-masing model, dapat diperhatikan pada bagan di halaman berikut.

Model Strasser	Model Oregon	Model Rob Norris	Model Stanford
Membuat perencanaan Melaksanakan PBM Melakukan observasi dan interpretasi serta Mendiagnosis perilaku siswa	Membuat persiapan pengajaran Perilaku dalam mengajar dan perilaku siswa dalam belajar Mengumpul dan menggunakan informasi hasil belajar Melakukan hubungan interpersonal Perilaku dalam hubungan dengan tanggung jawab profesional	Perilaku yang berhubungan dengan kualitas pribadi dan profesional Membuat persiapan pengajaran Merumuskan tujuan pengajaran Mengajar di kelas Perilaku yang berhubungan dengan siswa belajar Melakukan penilaian	Merumuskan tujuan pengajaran Mengajar di kelas Menilai hasil belajar siswa

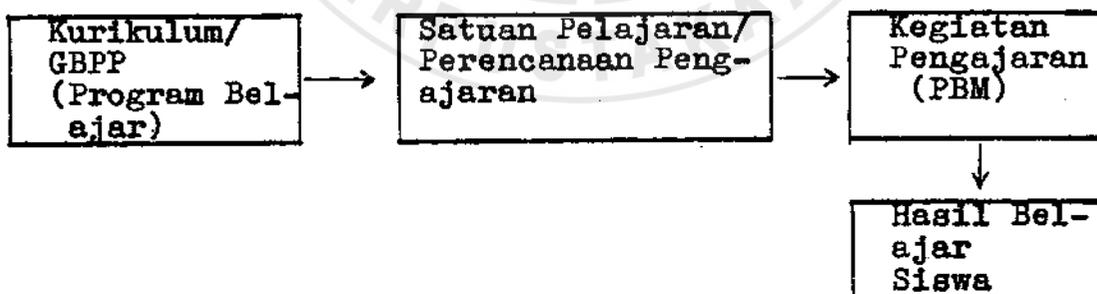
Bagan 2. Unsur-unsur Perilaku Guru yang dapat Diobservasi dalam PBM di kelas

Dengan memperhatikan model-model perilaku mengajar yang telah dikemukakan, jelas bahwa perilaku atau performance mengajar guru yang dapat diamati (diobservasi) antara lain yaitu : (a) perilaku dalam merencanakan pengajaran (membuat persiapan mengajar atau satuan pelajaran), (b) perilaku yang berhubungan dengan kualitas pribadi dan profesional, (c) perilaku dalam merumuskan tujuan pengajaran, (d) perilaku dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM), (e) perilaku di dalam melaksanakan evaluasi atau penilaian, (f) perilaku dalam melakukan interaksi dengan siswa, supervisor, sejawat dan mengembangkan interaksi antar siswa dengan siswa.

Selanjutnya apabila diperhatikan secara lebih seksama uraian tentang keempat model perilaku mengajar itu, maka diketahui bahwa perilaku guru dalam : (1) membuat persiapan pengajaran (Satuan Pelajaran), (2) melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM), (3) menilai hasil belajar, dan (4) berinteraksi dengan siswa merupakan unsur-unsur perilaku atau performance yang selalu mendapat perhatian dan penekanan dari keempat model tersebut.

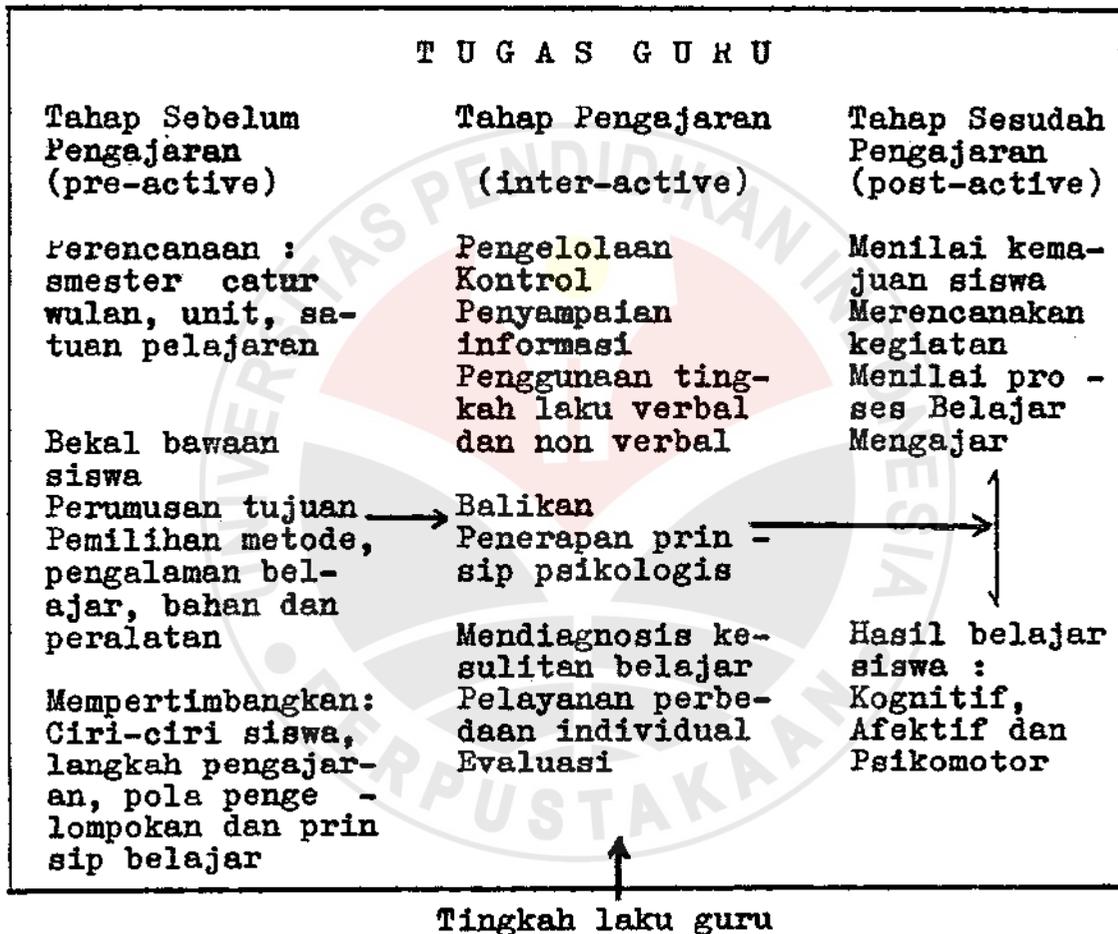
Dalam pelaksanaan pengajaran, perilaku-perilaku yang disebut terakhir ini, yaitu membuat persiapan pengajaran (Satuan Pelajaran), melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar biasanya berlangsung dan terlaksana secara terpadu.

Tentang keterpaduan dan kesinambungan perilaku guru dalam pelaksanaan pengajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap penilaian hasil belajar siswa, Nana Sudjana (1989 : 10) melukiskan sebagai berikut :



Bagan 3. Urutan Pelaksanaan Pengajaran

Sekaitan dengan yang dilukiskan Nana Sudjana dalam bagan 2 tersebut di atas, dikemukakan pula oleh R.D. Connors (1980) bahwa mengajar adalah suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap, seperti digambarkannya melalui analisis model mengajar di bawah ini.



Bagan 4. Analisis Model Mengajar menurut R.D. Connors dalam Paper Penataran LPK IKIP Malang, 1980.

Bertolak dari model-model perilaku mengajar yang diuraikan dan tahapan pengajaran yang harus dilalui serta mengacu pada masalah yang diteliti dalam studi ini, maka dalam uraian berikut akan dikemukakan perilaku guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Perilaku yang akan diuraikan meliputi merencanakan pengajaran atau mempersiapkan satuan pelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa.

B. Perilaku Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Mengajar atau melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Mengenai perlunya pengajaran itu dipersiapkan dan direncanakan sedemikian rupa, Nasution (1989 : 2) menyatakan sebagai berikut :

Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru harus membuat persiapan pelajaran yang dilakukannya berdasarkan pedoman instruksional itu. Tiap pengajar harus membuat persiapan pelajaran sebelum ia dengan penuh

tanggung jawab memasuki kelas. Dengan tiap pengajar dimaksud guru TK, SD, SM, tapi juga tiap dosen termasuk guru besar perguruan tinggi. Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan maha sulit, sehingga tak dapat dilakukan dengan baik oleh siapa pun tanpa persiapan, sekalipun ia telah berpengalaman bertahun-tahun.

Pendapat yang dikemukakan Nasution ini memberikan makna bahwa :

1) Mengajar merupakan pekerjaan dan tugas yang kompleks dan sulit. Oleh karena itu tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

2) Mengajar merupakan tugas yang perlu dipertanggungjawabkan. Dengan demikian ia memerlukan suatu perencanaan atau persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar.

3) Mengajar merupakan tugas mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru perlu membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran, sehingga dengan demikian ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien.

Senada dengan pendapat Nasution ini, Waini Rasyidin (1988 : 63-64) dalam disertasinya mengungkapkan pula sebagai berikut :

Perencanaan adalah pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan. Perencanaan sangat diperlukan guru karena alokasi sumber, terutama jatah waktu yang ter-

batas.

...Adapun perencanaan itu oleh guru, meskipun tidak mesti ditulis lengkap, seyogyanya meliputi : (1) penentuan tujuan mengajar, (2) pemilihan materi sesuai dengan waktu, (3) strategi optimum, (4) alat dan sumber, serta (5) kegiatan belajar siswa dan (5) evaluasi.

Perencanaan pengajaran atau disain instruksional membantu guru mengarahkan langkah dan aktivitas serta perilaku yang akan dilaksanakan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam mencapai tujuan. Sekurang-kurangnya dalam disain instruksional yang diwujudkan dalam bentuk Satuan Pelajaran (Satpel) itu terliput atau tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi pelajaran yang akan diberikan, strategi belajar mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan dalam menilai hasil belajar siswa.

Selain dari itu, masih sehubungan dengan pentingnya perencanaan atau mempersiapkan satuan pelajaran sebelum melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM), George Brown (1978 : 23-24) mengatakan pula seperti berikut :

Key question in planning :

- 1) What kinds of thing do you want the pupil learn? (skill, facts, concepts, attitudes, values);
- 2) What are you precise instructional objective ?;
- 3) What is the most appropriate sequence of topics and tasks ?;
- 4) What are the most appropriate methods ?;
- 5) How should the teaching and learning be evaluated ?.

Perencanaan pengajaran yang dipersiapkan oleh guru pada dasarnya berfungsi antara lain untuk : (1) menentukan arah kegiatan pengajaran, (2) memberi isi dan makna tujuan, (3) menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan, dan (4) mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai. Atau dengan perkataan lain, perencanaan pengajaran (satuan pelajaran) pada hakikatnya proyeksi atau prakiraan mengenai apa yang akan dilakukan guru pada waktu mengajar.

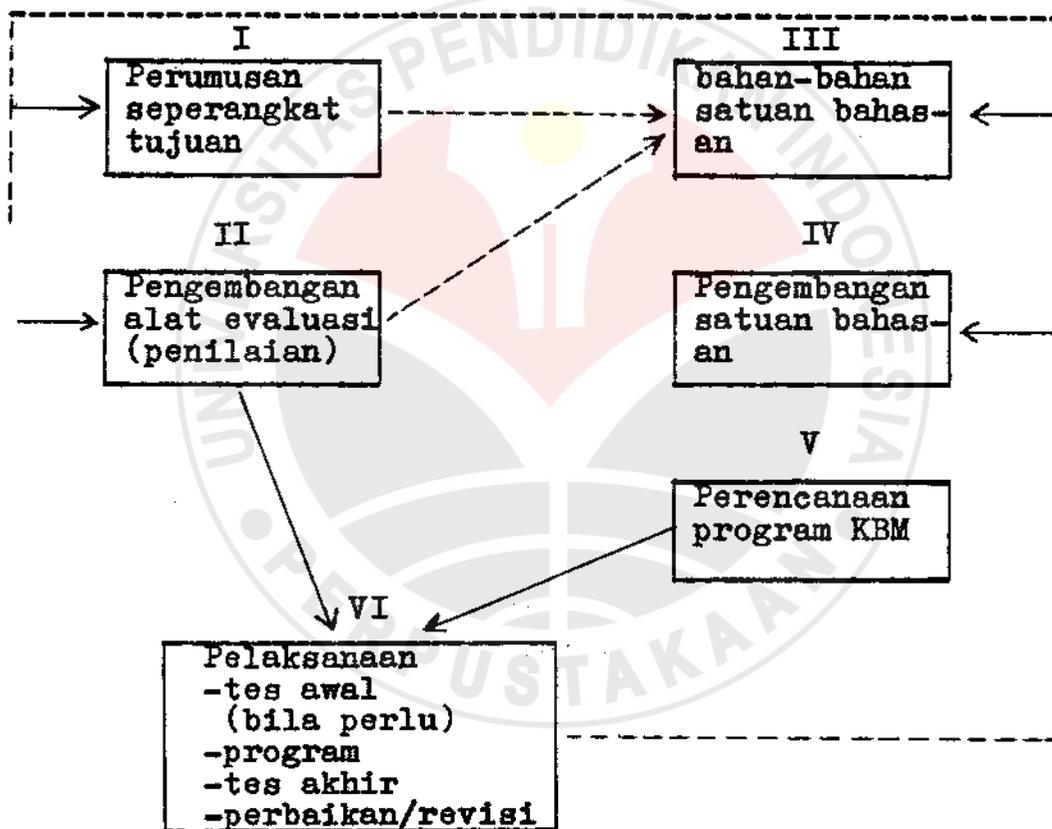
Dalam mempersiapkan atau menyusun perencanaan pengajaran (satuan pelajaran) terdapat sejumlah model perencanaan pengajaran, yang kesemuanya bersumber dari disain instructional atau instructional system yang telah dikembangkan di beberapa negara maju. Diantaranya model-model perencanaan pengajaran seperti ; model perencanaan pengajaran versi PBTE, perencanaan pengajaran sistematis, perencanaan pengajaran model Davis, dan di Indonesia dikembangkan menjadi Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (Oemar Hamalik, 73-95).

Model yang jadi acuan dalam uraian ini yaitu model PPSI yang telah dikembangkan oleh dunia pendidikan di Indonesia, seperti yang tertera dalam setiap buku petunjuk pelaksanaan kurikulum baik untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama ataupun Atas. Prosedur Pengembangan Sistem

Instruksional (PPSI) yaitu suatu pedoman yang disusun dan direncanakan oleh guru untuk pelaksanaan pengajaran. PPSI memiliki enam komponen yang saling terkait satu sama lain, yakni : (1) pedoman perumusan tujuan, yang memberi petunjuk pada guru dalam merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIK itu berdasarkan pada pendalaman dan analisis terhadap pokok/subpokok bahasan yang sudah tercantum dalam kurikulum/GBPP, (2) pedoman prosedur pengembangan alat penilaian, yang memberikan petunjuk tentang prosedur penilaian yang akan diterapkan, tentang pre-tes, pos-tes dan rumusan-rumusan soal sebagai bagian integral dari satuan pelajaran, (3) pedoman proses kegiatan belajar siswa, yang memberi petunjuk setiap guru dalam menentukan dan menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang mesti dikuasai dan tujuan instruksional khusus yang harus dicapai siswa, (4) pedoman program kegiatan guru, yang merupakan petunjuk dan pedoman bagi guru untuk merencanakan program bimbingan sehingga siswa melakukan kegiatan sesuai dengan rumusan tujuan instruksional khusus. Guru perlu : (a) merumuskan materi pelajaran secara terperinci, (b) memilih metoda-metoda yang tepat, (c) menyusun jadwal secara terperinci, (5) pedoman pelaksanaan program, yang merupakan petunjuk dari program yang telah disusun, dalam hal ini berkenaan dengan pelaksanaan

tes awal dan penyajian materi pelajaran serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar, (6) pedoman perbaikan atau revisi, yakni pengembangan program setelah selesai dilaksanakan yang didasarkan kepada umpan balik (feedback) yang diperoleh melalui penilaian akhir.

Keterkaitan dan hubungan keenam komponen tersebut dalam satu prosedur penyusunan PPSI digambarkan oleh Oemar Hamalik (1990 : 93) sebagai berikut :



Bagan 4. Diagram Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan ini, dapatlah dikemukakan beberapa langkah atau aktivitas yang merupakan perilaku guru di dalam mempersiapkan Satuan Pelajaran (Satpel), yaitu sebagai berikut : Pertama, mengidentifikasi secara cermat pokok bahasan/ subpokok bahasan yang telah digariskan dalam kurikulum/ GBPP untuk dijadikan "satuan bahasan" yang akan diajarkan.

Kedua, menentukan kelas atau smester dan alokasi waktu yang akan digunakan dalam mengajarkan satuan bahasan yang telah diidentifikasi.

Ketiga, merumuskan Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau memindahkan rumusan TIU yang terdapat dalam kurikulum/ GBPP ke dalam Satuan Pelajaran.

Keempat, merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) secara spesifik, operasional, jelas, relevan berdasarkan Tujuan Instruksional Umum (TIU).

Kelima, merinci materi pelajaran, yang didasarkan kepada bahan pengajaran dalam GBPP dan TIK yang hendak dicapai.

Keenam, merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara cermat, jelas, tegas, sistematis, logis sesuai dengan TIK yang hendak dicapai dan materi pelajaran yang akan disampaikan, yang meliputi strategi/metode dan pokok-pokok kegiatan siswa-guru.

Ketujuh, mempersiapkan dan melakukan variasi kegiatan sesuai dengan tuntutan interaksi belajar-mengajar, motivasi dan kebutuhan siswa lainnya.

Kedelapan, memilih alat peraga, sumber bahan dari buku dan masyarakat yang didasarkan kepada : (a) Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang hendak dicapai, (b) bahan pengajaran yang akan disajikan, (c) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan strategi instruksional yang dikembangkan, serta mengemukakan dengan jelas sumber dan alat tersebut (pengarang, nama buku, penerbit, tahun dan lain-lain).

Kesembilan, merancang secara teliti prosedur penilaian atau evaluasi sesuai dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang hendak dicapai.

Kesepuluh, menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami dan ditulis menurut ketentuan yang berlaku (EYD).

Kesebelas, menyusun Satuan Pelajaran (Satpel) sesuai dengan bentuk yang dirancang Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), sebagaimana tertera pada halaman lampiran.

Setelah rencana pengajaran atau satuan pelajaran siap disusun, langkah selanjutnya yang akan dikerjakan oleh guru yaitu melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Proses Belajar Mengajar merupakan tahap lanjutan dari perencanaan pengajaran (Satuan Pelajaran), yaitu tahap implementasi dari Satuan Pelajaran yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa oleh setiap guru. Perilaku atau performance guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan salah satu kompetensi yang mutlak mesti dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yang sangat penting artinya dalam menunjang tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

Salah satu tugas dan tanggung jawab guru yaitu mengaktualisasikan kurikulum menjadi kegiatan nyata di dalam kelas melalui pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya, guru yang menjabarkan dan mengembangkan serta mewujudkan apa yang direncanakan dalam satuan pelajaran menjadi aktivitas belajar-mengajar di kelas.

Mengenai tugas dan tanggung jawab guru dalam pengajaran, Nana Syaodih (1988 : 212) mengatekan sebagai berikut :

Kurikulum nyata atau actual curriculum merupakan implementasi dari official curriculum oleh guru di dalam kelas. Beberapa para ahli menyatakan bahwa betapaapun bagusnya suatu kurikulum (official), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (actual). Dengan demikian guru memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum.

Ungkapan ini memberikan beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut :

a. Guru sangat berperan dalam mewujudkan kurikulum yang masih berupa cita-cita menjadi kegiatan nyata (actual curriculum) dalam proses belajar mengajar di kelas.

b. Guru sangat menentukan bagaimana bentuk dan corak pelaksanaan proses belajar mengajar yang akan terjadi di dalam kelas.

c. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan pengajaran mulai dari tahap perencanaan atau membuat satuan pelajaran sampai pada pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar dan penilaian hasil belajar siswa.

Senada dengan apa yang diungkapkan Nana Syaodih Sukmadinata, Nana Sudjana (1989 : 17) menyatakan pula dalam bukunya tentang tugas dan tanggungjawab guru itu, sebagai berikut :

...tugas dan tanggung jawab guru dalam hubungannya dengan kurikulum adalah menjabarkan dan mewujudkan kurikulum potensial menjadi kegiatan nyata (aktual) di dalam kelas melalui proses belajar mengajar. Dengan kata lain mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam buku kurikulum sesuai dengan petunjuknya, kepada siswa melalui proses belajar mengajar.

Pendapat Nana Sudjana ini menunjukkan, bahwa guru merupakan pengembang kurikulum yang berada pada garis terdepan yang sehari-harinya berhadapan langsung dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas. Oleh

karena itu jalannya proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh peranan guru. Setiap guru yang mengemban tugas dan tanggungjawabnya dengan baik akan menghasilkan dan mencapai apa yang diharapkan, yaitu tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Sejalan dengan kedua pendapat yang masing-masingnya diutarakan oleh Nana Sudjana dan Nana Syaodih Sukmadinata tersebut, Nasution (1989 : 1) menyatakan pula tentang tugas guru sebagai berikut :

...guru harus lebih dahulu memahami kurikulum itu agar dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa. Jadi pada hakikatnya setiap kurikulum yang formal yang dikeluarkan oleh pemerintah hanya dapat direalisasikan berkat usaha guru dan karena itu kurikulum seperti yang diwujudkan dalam kelas tak dapat tiada selalu mengandung unsur kepribadian guru.

Guru harus memahami kurikulum agar ia dapat mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya kepada siswa melalui proses belajar mengajar. Tanpa adanya usaha dan peranan guru dalam merealisasikan kurikulum, maka kurikulum formal yang diturunkan oleh pemerintah itu tak obahnya bagaikan barang mati. Hanya guru lah yang dapat membuatnya hidup dan menjadi aktual.

Dari uraian yang dikemukakan secara panjang lebar ini, jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sederhana, akan tetapi manakala dihayati dan dire -

nungkan secara lebih mendalam, maka tugas dan tanggung jawab itu merupakan tugas dan tanggungjawab yang berat. Oleh karena itu tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, hanya dapat dilakukan dan diemban oleh tenaga-tenaga kependidikan (guru) yang berpredikat profesional. Apalagi jikalau tugas dan tanggungjawab itu dikaitkan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dewasa ini, di mana mengajar tidak lagi diartikan orang dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi orang melihat mengajar dari sudut siswa yang belajar. Artinya, mengajar dirumuskan dalam beberapa batasan yang intinya memberi tekanan kepada kegiatan siswa belajar (child-centered/pupil-centered). Pandangan tentang mengajar seperti ini menempatkan posisi guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar atau fasilitator belajar. Dengan demikian mengajar menuntut kemampuan guru mengarahkan kegiatan siswa, menyediakan fasilitas belajar atau sekurang-kurangnya dapat menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan kata lain, tugas pokok guru menurut konsep mengajar ini adalah bagaimana usaha guru dapat menumbuhkan kegiatan siswa belajar.

Untuk mengemban dan melaksanakan tugas ... serta tanggungjawab yang demikian berat dan kompleks itu, maka sebagai konsekuensinya setiap guru dituntut dan diminta agar mampu melakukan serta menampilkan perilaku atau performance mengajar yang betul-betul dapat menunjang terlaksananya Proses Belajar Mengajar (PBM)..

Perilaku atau performance yang diharapkan dapat ditunjukkan dan ditampilkan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, diantaranya adalah melakukan komunikasi dengan baik, karena proses belajar mengajar intinya adalah interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan siswa. Dalam interaksi tersebut diarahkan siswa oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran, dengan bahan/materi pelajaran yang telah ditetapkan dan menggunakan berbagai variasi metode dan alat pelajaran, serta akhirnya sampai pada kegiatan menilai seberapa jauh terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Menurut Nana Sudjana (1989 : 10-11) ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi, dan transaksi.

Lebih jauh diuraikannya tentang pola komunikasi tersebut, sebagai berikut :

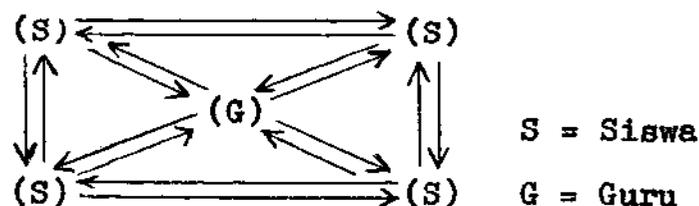
- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif.

Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

2) Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya siswa, bisa menjadi penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.

3) Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Di sini dituntut siswa lebih aktif dari guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

Dari uraian tentang pola komunikasi yang dikemukakan oleh Nana Sudjana ini, dapatlah dipahami bahwa pola komunikasi yang relevan untuk dikembangkan dalam pelaksanaan tugas mengajar masa kini adalah pola komunikasi ketiga, yaitu komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah yang digambarkan oleh Nana Sudjana (1989 : 11) dalam bukunya seperti di bawah ini.



Bagan 5. Pola Komunikasi Banyak Arah dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dengan hanya mengandalkan kemampuan berkomunikasi saja belum cukup tanpa dilengkapi dengan berbagai keterampilan lain, seperti ; menggunakan berbagai variasi metode dan strategi mengajar, menguasai bahan pelajaran, mampu memahami tentang seluk beluk siswa dan lain-lain sebagainya. Pendek kata, proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik manakala kemampuan guru dalam berkomunikasi dikemas lengkap dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti yang disebut terakhir di atas. Artinya, guru memiliki kemampuan berkomunikasi, menggunakan berbagai metode dan strategi mengajar, memahami siswa (kemampuan, minat, bakat dan kebutuhannya), serta menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan dapat memahami, menguasai dan sekaligus terampil dalam menerapkannya berbagai metode termasuk metode-metode mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam, karena yang akan diajarkan oleh guru adalah bidang studi pendidikan agama Islam (sesuai dengan kajian studi yang sedang dilakukan).

Tentang metode-metode mengajar yang relevan untuk pendidikan agama Islam, H.M.Arifin (1991 ; 63-82) mengemukakan dalam bukunya, sebagai berikut :

- 1) metode pemberian alternatif-alternatif (pilihan),
- 2) metode yang didasarkan atas pendekatan yang multi dimensional,
- 3) metode mendorong manusia untuk menggunakan akal pikiran,
- 4) metode perintah dan larangan serta metode function (praktek),
- 5) metode demonstrasi,
- 6) metode yang didasarkan kepada pendekatan motivasi-tif,
- 7) metode pemberian suasana (situasional),
- 8) metode mendidik secara kelompok atau metode mutual education,
- 9) metode pendidikan instruksional,
- 10) metode mendidik dengan bercerita,
- 11) metode bimbingan dan penyuluhan,
- 12) metode pemberian contoh dan teladan,
- 13) metode diskusi,
- 14) metode soal jawab atau tanya jawab,
- 15) metode pemberian perumpamaan,
- 16) metode targhib dan tarhieb,
- 17) metode taubat dan ampunan,
- 18) metode acquisition (self education), explanation dan exposition (penyajian),

Uraian singkat tentang metode-metode pendidikan agama Islam ini dapat diperhatikan pada lampiran.

Kemudian, lebih jauh tentang penerapan metode pendidikan agama Islam ini H.M.Arifin (1991 : 80-82) menjelaskan, bahwa penerapan metode pendidikan agama Islam seperti yang telah dikemukakan di atas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan : (1) kemampuan psikologis anak dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan usia, bakat dan lingkungan hidupnya. Seperti dinyatakan dalam sabda Nabi, bahwa kita harus berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kemampu-

an akal pikirannya.

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ (المربيت)

Di samping itu, juga harus didasarkan atas hikmah kebijaksanaan dan mauidhah yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... (النحل ١٢٥)

(2) kemampuan pendidik sendiri yang harus siap (paraat) baik dalam ilmu pengetahuan yang akan diajarkan maupun sikap mental keguruannya dalam melaksanakan tugas pendidikan benar-benar mantap dan meyakinkan.

(3) tujuan pendidikan harus dipegangi sebagai pengarah dalam menggunakan metode, karena metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Bisa juga metode itu bersifat polyvalent (banyak guna) tidak monovalent (satu guna) saja, yang sangat bergantung kepada tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu pendidik muslim perlu memahami pandangan hidup (way of life) Islam, karena ia bertugas mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pribadi anak didik.

Kemudian masih dalam hubungan dengan penerapan metode pendidikan Islam, Seminar On Teaching Methodology, Islamic Perspective 23-28 Agustus 1982, Fourth World Conference on Muslim Education (1982 : 5) dalam rekomendasinya menyatakan, bahwa implikasi yang perlu diperhatikan oleh guru adalah menyangkut pengungkapan psikologis, sebagai berikut :

a) Kesadaran pendidik sendiri tentang hidup keagamaannya selaku seorang pribadi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak didik.

b) Mampu menghubungkan pandangan metafisiknya dengan mata-mata pelajaran yang saling berhubungan dan meluaskan pandangan hidup keagamaannya, mempengaruhi dan mengendalikan sumber ilmu pengetahuan serta metode pendidikan yang ia gunakan (terapkan) dalam semua mata pelajaran sedemikian rupa, sehingga kesadaran hidup keagamaannya itu dapat berpengaruh sepenuhnya atas ilmu yang diajarkan dan atas metode yang digunakan itu.

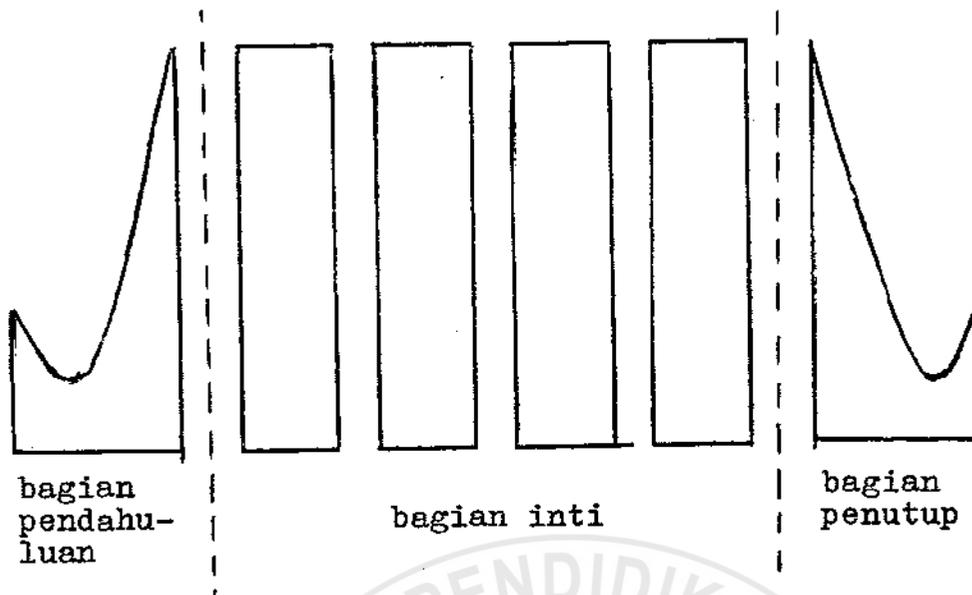
c) Mampu menghubungkan semua disiplin ilmu pengetahuan dalam suatu interelasi serta pada suatu ketika masing-masing disiplin ilmu tersebut dapat dikembangkan

sesuai dengan corak dan kekhususannya oleh anak didik.

Dengan demikian metode pendidikan Islam yang seyogyanya dapat diterapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi pendidikan agama Islam adalah "methods of education through the teaching of Islam" (metode pendidikan melalui ajaran Islam) atas semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui ajaran Islam, atau menurut ajaran Islam.

Selain dari itu seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa proses belajar mengajar akan lebih menunjukkan hasil yang diharapkan manakala guru memiliki berbagai keterampilan dalam mengajar. Sehubungan dengan keterampilan dalam mengajar ini, Ad.Rooijackers (1986 : 36-55) mengemukakan sejumlah keterampilan yang dapat disarikan sebagai berikut :

1) Keterampilan memberi struktur pada uraian atau pengajaran klasikal. Struktur dimaksud adalah struktur dasar dalam pengajaran, yang meliputi : (a) bagian pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang tujuan pengajaran, (b) bagian inti, berisi uraian tentang pengajaran baru, (c) bagian penutup, berisi ikhtisar atau ringkasan. Pemberian struktur pada uraian atau pengajaran klasikal itu dilukiskan oleh Ad.Rooijackers seperti pada bagan di halaman berikut.



Bagan 6. Pemberian Struktur pada Uraian atau Pengeajaran Klasikal

2) Keterampilan mengisi bagian pendahuluan, yaitu dengan : (a) memberitahu kegunaan bahan pengajaran, (b) menempatkan pokok bahasan pada ruang lingkup yang lebih luas, (c) menjelaskan hubungan pelajaran baru dengan pelajaran yang lalu, (d) menghubungkan bahan pelajaran dengan pengetahuan siswa yang ada, dan (e) menuliskan pokok bahasan dalam bentuk bagan atau hand-out dan dalam bentuk lain.

3) Keterampilan menjelaskan pelajaran baru yang disajikan dalam bagian-bagian. Kegiatan ini untuk memperjelas struktur bahan pelajaran yang dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut : (a) membagi bahan pengajaran menjadi beberapa pokok masalah, (b) mengadakan evaluasi setiap selesai satu pokok masalah, (c) menca -

tat batas pengajaran, (d) membedakan secara jelas antara hal pokok dengan hal tambahan, dan (e) memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik.

4) Keterampilan menyusun bagian inti pelajaran. Untuk melakukan hal ini ditempuh lima langkah, yaitu : (a) merumuskan pokok masalah yang dimaksud dan memaparkannya secara singkat, (b) menulis kata inti atau kata kunci pada papan tulis, (c) menguraikan pokok masalah secara lebih lanjut dengan penjelasan dan contoh-contoh, (d) melihat keberhasilan pengajaran melalui umpan balik (feedback), (e) mengulangi secara singkat pokok masalah yang baru selesai diterangkan.

5) Keterampilan dalam menggunakan alat peraga dan atau sarana lainnya. Dimaksudkan untuk dapat menunjukkan hal-hal yang tidak tampak atau memperjelas pelajaran melalui visualisasi.

6) Keterampilan memperjelas ulang bahan yang telah diuraikan atau keterampilan menyampaikan ikhtisar pelajaran yang sudah diajarkan kepada peserta didik.

7) Keterampilan yang berhubungan dengan sikap yang menunjang penyampaian bahan pengajaran, melalui cara-cara sebagai berikut : (a) menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, (b) nada suara jelas dan dapat didengar semua murid, (c) gerak dan sikap

yang ditampilkan harus benar-benar mendukung ulasan yang sedang diberikan.

8) Keterampilan membuat variasi dalam hal kecepatan yang digunakan selama mengajar. Artinya, mengadakan waktu untuk berhenti atau istirahat sejenak dari menyampaikan pelajaran. Jadi, menyampaikan pelajaran memerlukan masa-masa istirahat sejenak pada waktu-waktu tertentu, agar penyampaian bahan pelajaran tidak membosankan peserta didik dan sebaliknya dapat membuahkan hasil yang diharapkan.

9) Keterampilan yang berhubungan dengan cara memperoleh umpan balik (feedback). Maksudnya, dengan umpan balik guru dapat mengetahui apakah pelajaran yang diberikan dapat dipahami atau tidak. Untuk itu ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan umpan balik, yaitu : (a) dengan mengamati sikap dan wajah peserta didik, (b) dengan mengusahakan agar selalu ada kontak pandangan antara guru dengan peserta didik, (c) hendaknya guru mengamati apakah peserta didik mencatat banyak atau sedikit, (d) dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara teratur, (e) dengan memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, (f) dengan memperhatikan pertanyaan peserta didik yang sama (senada), dan (g) dengan memancing peserta didik agar bertanya, manakala tak seorang pun ada yang bertanya.

10) Keterampilan membuat variasi atau selingan dalam mengajar, yang dilakukan untuk dapat menjaga tingkat perhatian, meningkatkan minat serta mencegah timbulnya kebosanan peserta didik.

Secara garis besar kesepuluh macam keterampilan yang dikemukakan Ad.Rooijackers (1986) di atas, dapat dikelompokkan kepada : (1) kelompok keterampilan yang berhubungan dengan mengorganisasi bahan pelajaran, dan (2) kelompok keterampilan yang berkaitan atau berhubungan dengan presentasi (penyajian) bahan pelajaran. Kedua kelompok keterampilan itu sangat diperlukan oleh guru dalam tugasnya melaksanakan proses belajar mengajar.

Pengetahuan teoritis dan keterampilan mengajar saja belumlah dapat menjamin keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Untuk melaksanakan pengajaran atau proses belajar mengajar, selain daripada memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengorganisasi kelas serta menyampaikan bahan pelajaran dan menguasai berbagai metode, juga diperlukan adanya wawasan yang luas tentang diri peserta didik (kemampuan, minat dan kebutuhannya). Mengingat bahwa yang penting dari belajar itu bukanlah sekedar menyampaikan bahan pelajaran, akan tetapi bagaimana guru dapat membelajarkan peserta didik itu sendiri.

Berkenaan dengan perlu adanya wawasan yang luas tentang diri peserta didik, Nasution (1987 : 79) mengatakan sebagai berikut :

Di samping dunia pengetahuan dan masyarakat, anak juga dipandang sebagai salah satu sumber untuk menentukan apa yang akan dijadikan bahan pelajaran, agar anak itu dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Untuk itu perlu dipelajari bagaimana anak tumbuh, berkembang dan belajar, apa kebutuhan dan apa minatnya.

Ungkapan Nasution ini mengandung makna, antara lain bahwa :

1) Dengan adanya pengetahuan dan wawasan yang luas tentang anak, maka guru akan dapat menentukan bahan pelajaran apa yang patut dan tepat diberikan kepada anak dalam proses belajar mengajar.

2) Dengan adanya pandangan dan pengetahuan luas tentang anak, guru bisa menentukan kegiatan belajar mengajar yang paling sesuai dan tepat untuk diterapkan di dalam proses belajar mengajar.

3) Dengan adanya wawasan dan pengetahuan yang luas tentang anak, maka guru akan mudah memberikan bantuan dan bimbingan belajar paling tepat untuk peserta didik (anak).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan secara panjang lebar ini, dapatlah diungkapkan beberapa perilaku yang seyogyanya ditunjukkan atau ditampilkan oleh setiap guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar,

yakni sebagai berikut :

Pertama, mengatur dan mengorganisasi waktu, ruang siswa dan perlengkapan belajar sebelum memulai proses belajar mengajar.

Kedua, melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan dan menerapkan berbagai variasi metode mengajar yang tepat, terutama metode-metode pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, bahan serta tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Ketiga, melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai keterampilan yang menunjang keberhasilan mengajar, seperti antara lain ; menjelaskan pelajaran, menyusun bagian inti pelajaran, menjelaskan atau menyampaikan ikhtisar pelajaran, membuat variasi dalam kecepatan mengajar, memperoleh umpan balik (feedback), membuat variasi dan selingan dalam mengajar serta lain-lainnya.

Keempat, mengadakan appersepsi, menarik perhatian (minat) dan memotivasi peserta didik pada tahap awal pengajaran atau permulaan proses belajar mengajar.

Kelima, menggunakan alat peraga atau media pengajaran dan perlengkapan serta sumber belajar lainnya

dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Keenam, menguasai bahan atau materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dan sebaliknya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik berkenaan dengan pelajaran yang telah disajikan.

Ketujuh, mengadakan dan mengembangkan komunikasi banyak arah dalam kegiatan belajar mengajar serta mendorong dan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif di dalam proses belajar mengajar.

Kedelapan, melakukan penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik sesuai dengan ketentuan dan petunjuk pelaksanaan kurikulum serta teori-teori yang relevan. Kemudian memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada peserta didik yang memerlukannya.

Setelah pengajaran berakhir, untuk melihat seberapa jauh pelajaran telah dikuasai atau menjadi milik siswa, maka guru perlu melakukan penilaian (evaluasi)

Penilaian hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah penilaian terhadap perubahan tingkah laku peserta didik, yang telah dituangkan dalam rumusan-rumusan kemampuan dan tingkah laku pada tujuan instruksional (tujuan pengajaran) meliputi matra kognitif, afektif dan psiko-motor.

Tentang penilaian hasil belajar ini, Nana Sudjana (1990 : 3) mengemukakan sebagai berikut :

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa obyek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku ...

...Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana ini menunjukkan, bahwa penilaian terhadap hasil belajar siswa ditujukan pada perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dinyatakan dan dirumuskan oleh guru di dalam tujuan instruksional pada setiap kali ia mengajar.

Mengingat penilaian hasil belajar yang dibahas dalam uraian ini berkaitan dengan bidang studi pendidikan agama Islam, maka menurut ketentuan penilaian di dalam buku Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Depag RI : 1989/1990 ; 14) dinyatakan sebagai berikut :

...b. Tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup seluruh lingkup pengetahuan, penghayatan dan pengamalan. Karenanya evaluasi Pendidikan Agama Islam harus mampu merekam kesemua lingkup tadi dengan penekanan pada lingkup penghayatan dan pengamalan. Bobot penilaiannya adalah : 3.3.4.

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam wajib memiliki catatan nilai yang berkenaan dengan :

- 1) Hasil tes pengetahuan, baik dari tes formatif, tes sub sumatif, sumatif dan EBTA.

- 2) Hasil rekaman lingkup penghayatan, misalnya perkembangan minat, penilaian karya tulis, keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan, ucapan dan mimiknya dalam merespon berbagai peristiwa/stimulus.
- 3) Hasil rekaman lingkup pengalaman, seperti kehadiran pada pelaksanaan shalat yang diselenggarakan di sekolah (shalat Jum'at), kumpulan angket terhadap pelaksanaan shalat di rumah, ketepatan hadir, ketepatan melaksanakan tugas, rekaman ketekunan, rekaman inisiatif serta kemampuan mengaplikasikan gagasan.

Ketentuan tersebut di atas menghendaki agar setiap guru agama dapat melakukan penilaian hasil belajar siswanya dalam ketiga lingkup, yaitu pengetahuan, penghayatan dan pengamalan (kognitif, afektif dan psikomotor), yang diperoleh melalui pelaksanaan tes formatif, sub sumatif dan sumatif. Selain itu, guru khususnya guru agama dituntut untuk lebih memberikan tekanan pada penilaian lingkup penghayatan dan pengamalan, karena bidang studi pendidikan agama Islam tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan dan memantapkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama itu oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sejalan dengan Petunjuk Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan terdahulu terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan formatif dan sub sumatif, Nasution (1989 : 104-105) mengemukakan pula sebagai berikut :

Selama berlangsungnya proses belajar mengajar, siswa harus dipantau atau dinilai terus menerus, untuk mengetahui :

- Hingga manakah bahan telah dikuasai.
- Bahan manakah yang kurang dipahami.
- Apa sebab ada kegagalan memahami bahan tertentu.
- Metode dan alat manakah ternyata paling besar atau paling kecil manfaatnya.
- Bahan manakah yang harus diajarkan kembali, kepada siswa.

Pendapat yang diutarakan Nasution ini menunjukkan, bahwa tes formatif sangat perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar, karena dengan pelaksanaan tes formatif dapat dimonitor penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan, kemampuan metode mengajar yang digunakan dan sekaligus dapat diperbaiki proses belajar mengajar. Dalam hubungan dengan tes formatif ini, Nana Sudjana (1989 : 112) mengatakan bahwa "Penilaian formatif tujuan utamanya bukan menentukan hasil belajar yang dicapai siswa, akan tetapi lebih ditekankan kepada perbaikan proses belajar mengajar.

Lebih jauh tentang penilaian hasil belajar ini, Nana Sudjana (1989 : 117) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam pelaksanaan penilaian atau evaluasi, sebagai berikut :

- Beberapa hal yang harus diperhatikan guru atau pengajar dalam melaksanakan penilaian, antara lain :
- a. Penilaian harus dilaksanakan secara berlanjut, artinya setiap saat diadakan penilaian sehingga diperoleh suatu gambaran yang obyektif mengenai kemampuan siswa.
 - b. Dalam proses mengajar dan belajar penilaian dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni :

- Pre-test, artinya tes pada siswa sebelum pelajaran dimulai atau sebelum proses pengajaran dilaksanakan.
 - Mid-test, artinya tes yang diberikan pada pertengahan dari program pengajaran.
 - Post-tes, artinya tes yang diberikan setelah proses pengajaran berakhir.
- c. Penilaian dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, bukan hanya pada waktu proses belajar tapi juga di luar proses belajar, lebih-lebih aspek tingkah laku.
- d. Untuk memperoleh gambaran obyektif, penilaian jangan hanya tes tapi perlu dipergunakan jenis non tes.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapatlah dipahami bahwa :

1) kegiatan menilai hasil belajar merupakan rangkaian perbuatan yang tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan proses belajar mengajar secara menyeluruh, karena penilaian diperlukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran atau seberapa jauh tujuan itu telah tercapai, dalam hal ini seberapa jauh TIK tersebut telah tercapai oleh peserta didik dari belajar.

2) penilaian hasil belajar mencakup keseluruhan lingkup atau matra, yakni pengetahuan, penghayatan dan pengamalan (kognitif, afektif dan psikomotor).

3) penilaian harus dilaksanakan secara terus menerus (berkesinambungan) baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan dilakukan tidak hanya dengan menggunakan tes semata, tapi bila perlu dapat dilaksanakan dengan menggunakan non tes seperti ; observasi dan wawancara.

Dengan demikian manakala diurutkan perilaku atau performance yang seyogyanya dilakukan oleh guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa, maka dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, menyusun kisi-kisi soal yang berpedoman kepada pokok bahasan yang telah ditentukan dalam kurikulum/GBPP dan rumusan-rumusan Tujuan Instruksional yang telah dituangkan atau disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Kedua, menyusun butir tes atau soal yang mengacu kepada Tujuan-tujuan instruksional khusus yang telah diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Penyusunan soal-soal ini mempertimbangkan komposisi jumlah soal untuk lingkup kognitif, afektif dan psiko - motor.

Ketiga, melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar siswa (peserta didik) secara berkelanjutan, mulai dari penilaian selama proses belajar mengajar yakni pre-tes, mid-tes dan post-tes sampai pada penilaian-penilaian sub-sumatif, mid semester dan akhir semester (sumatif) serta EBTA.

Keempat, melaksanakan penilaian secara komprehensif (menyeluruh), yaitu mencakup lingkup pengetahuan pemahaman dan penghayatan (kognitif, afektif dan psiko-motor).

Kelima, melakukan penilaian tidak hanya dengan menggunakan tes semata, tapi juga menggunakan jenis non tes seperti melalui pengamatan dan wawancara atau cara lainnya, terutama untuk lingkup penghayatan dan pengamalan (afektif dan psikomotor).

Keenam, mengadakan atau melakukan tindak lanjut, yakni dalam bentuk : (a) perbaikan terhadap pelaksanaan pengajaran (proses belajar mengajar) yang akan datang, (b) memberikan pelajaran remedial untuk siswa yang kurang, dan (c) memberikan pelajaran enrichment untuk siswa atau peserta didik yang pandai.

C: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mengajar

Perilaku guru dalam mengajar bukanlah merupakan fenomena yang berdiri sendiri, tapi perilaku yang diperlihatkan guru dalam mengajar merupakan interelasi dari berbagai unsur atau faktor. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri guru sendiri (internal) dan ada pula yang datang dari luar diri guru (eksternal). Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku guru dalam pelaksanaan tugas mengajar.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku guru dalam pelaksanaan tugas mengajar, Lee S. Shulman (Wittrock, 1986 : 6) menyatakan sebagai berikut :

ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar, yaitu : (1) siswa, sekolah dan masyarakat, (2) interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam kelas, (3) hasil belajar, dan (4) guru itu sendiri.

Lebih jauh pendapat yang dikemukakan oleh Lee S. Shulman ini dapat disarikan, sebagai berikut :

1) Faktor pertama, siswa, sekolah dan masyarakat dapat berupa : (a) pengalaman-pengalaman formatif siswa seperti kelas sosial, umur dan jenis kelamin, (b) kecakapan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang ditunjukkan siswa yang merupakan entry behaviornya. Tentang unsur sekolah dan masyarakat Lee S. Shulman menyebutkan beberapa faktor seperti ; (a) kondisi sekolah, (b) besar sekolah, (c) ketersediaan fasilitas sekolah seperti ; televisi pendidikan, buku teks, (d) susunan etnis masyarakat, (e) iklim dan cuaca.

2) Faktor kedua, interaksi edukatif guru dan siswa dalam kelas berupa : berupa perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati pada diri siswa itu sendiri.

3) Faktor ketiga, hasil belajar berupa : (a) hasil belajar atas materi pelajaran, (b) sikap siswa terhadap mata pelajaran, (c) keterampilan-keterampilan, dan kematangan pribadi.

4) Faktor keempat, guru itu sendiri yang menunjuk pada:(a) pengalaman-pengalaman formatif guru berupa:

kelas sosial, jenis kelamin dan umur, (b) pengalaman - pengalaman yang diperoleh guru lewat latihan atau pen - didikan di perguruan tinggi, latihan-latihan yang di - ikutinya lewat jalur istimewa, terutama latihan meng - ikuti praktek keguruan (praktek mengajar).

Berdasarkan pendapat Lee S. Shulman ini diketa - hui, bahwa faktor latar belakang pendidikan dan kondisi sekolah merupakan hal yang dapat mempengaruhi perilaku atau performance guru dalam pelaksanaan tugas mengajar.

Sehubungan dengan pengaruh dari latar belakang pendidikan, E. Sasube T. dalam tesisnya (1989) mengata - kan bahwa :

Penampilan guru dalam pelaksanaan tugas mengajar di sekolah, baik penampilan tahap awal pelajaran, melaksanakan pelajaran maupun tahap akhir pelajaran sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan guru sebagai pelaksana pengajaran termasuk pengalam an belajarnya yang diperoleh dalam pendidikan pra - jabatan dan pendidikan dalam jabatan guru.

Dengan demikian dapatlah dipahami, bahwa perila - ku atau performance guru dalam pelaksanaan tugas meng - ajar dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama belajar dalam pendidikan guru dan selama telah bertugas sebagai guru di lapangan.

Dalam pendidikan pra-jabatan dipersiapkan calon guru yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keteram - pilan yang diperlukan untuk mengajar. Program pendidikan

pra-jabatan ini bertujuan mempersiapkan para calon guru yang memiliki kualifikasi tertentu agar mampu melaksanakan tugas mengajar secara profesional.

Pendidikan dalam jabatan (*in-service*) lebih diarahkan untuk pengembangan dan peningkatan mutu mengajar guru-guru yang sudah bertugas di lapangan. Biasanya pendidikan atau program ini berbentuk penataran, latihan, kursus atau dalam bentuk pertemuan dan Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) dan lain sebagainya.

Dengan mengikuti pendidikan pra-jabatan para calon guru diharapkan dapat menguasai berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang keguruan serta memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap tugasnya sebagai guru. Sehingga dengan demikian calon guru tersebut betul-betul memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Sehubungan dengan ini Darji Darmodiharjo (1983 : 44) mengemukakan sebagai berikut :

...untuk mengembangkan program pendidikan guru perlu digunakan pendekatan yang disebut Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK). Pendekatan ini mempersyaratkan bahwa program pendidikan guru harus didasarkan atas, serta mengarah pada kompetensi profesional yang memadai.

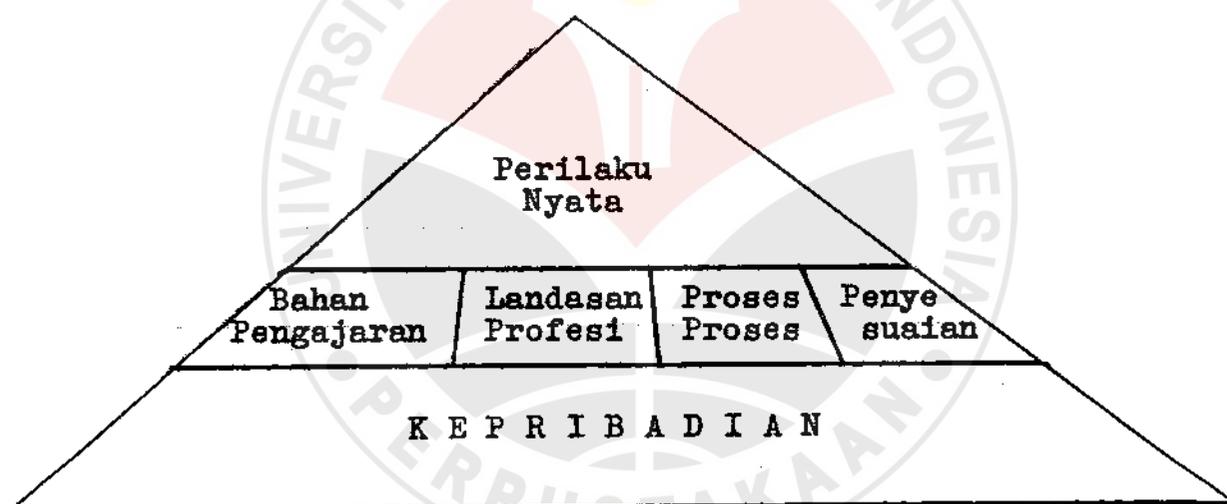
Program pendidikan semacam ini mempersyaratkan terlebih dahulu harus ditetapkan atau ditentukan kompetensi apa yang perlu dimiliki oleh seorang guru itu sebelum ia bertugas mengajar. Selanjutnya pada setiap

akhir pelaksanaan program diadakan evaluasi apakah calon guru yang mengikuti program telah memiliki kompetensi seperti yang dipersyaratkan.

Memperhatikan apa yang telah diuraikan ini, jelaslah kiranya bahwa program pendidikan pra-jabatan yakni pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di perguruan tinggi dan pendidikan dalam jabatan (*in-service*) selama guru telah bertugas di lapangan, semakin penting artinya dalam mempersiapkan dan mengembangkan serta meningkatkan kualitas mengajar guru. Oleh karena itu setiap calon guru perlu mengikuti pendidikan pra-jabatan (program pendidikan di LPTK) yang memadai, agar dapat memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru yang profesional. Di samping itu untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu mengajar serta menyempurnakan perilaku mengajar diperlukan pula keaktifan guru dalam mengikuti segala bentuk pendidikan, kursus dan atau latihan selama berada dalam jabatan atau selama telah bertugas sebagai guru di sekolah.

Keikutsertaan guru dalam pendidikan formal (pra-jabatan) di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan pada pendidikan dalam jabatan dimaksudkan untuk menjadikan guru itu betul-betul sebagai tenaga profesional yang dapat diandalkan dan dapat memenuhi harapan dunia pendidikan masa kini, yaitu guru yang memiliki wawasan

luas tentang landasan kependidikan, menguasai metodologi pengajaran dan pendidikan, menguasai bidang studi atau bahan pengajaran, memahami keadaan siswa serta memiliki kepribadian utama sebagai seorang guru. Kesemua kemampuan dan pengetahuan yang disebut di atas, mulai dari memiliki wawasan luas tentang landasan kependidikan sampai kepada memiliki kepribadian yang utama sebagai seorang guru, terjalin dan terikat secara terpadu sebagai perilaku nyata (performance) pada diri seorang guru yang profesional. Seperti dilukiskan oleh C.E. Johnson (1980: 12) dalam sebuah bagan di bawah ini.



Bagan 7. Unsur-unsur Kompetensi Guru

D. Pengertian, Peranan dan Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Pengertian dan Peranan Pendidikan Agama Islam

Dari berbagai literatur dijumpai pengertian yang sama tentang pendidikan Islam, yaitu suatu sistem ke - pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik dunia-wi maupun ukhrawi.

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia (1990 : 1) pengertian, peranan dan kedudukan Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) merupakan bagian in - tegral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang taqwa dan warga negara yang baik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT., menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Pengertian, peranan dan kedudukan Pendidikan Agama Islam seperti diungkapkan di atas, memberikan

implikasi :

1) bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran atau bidang studi yang penting untuk diajarkan pada sekolah umum, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Menengah Tingkat Atas.

2) bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan yang memiliki pengetahuan dan penghayatan yang tinggi terhadap ajaran agamanya dan sekaligus dapat mengamalkan ajaran agamanya itu dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun bermasyarakat.

3) bahwa pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari program pengajaran di sekolah berperan dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dari pengertian dan implikasi yang dikemukakan di atas, jelas bahwa peranan utama pendidikan agama Islam membawa dan mengantarkan serta membina peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik dan sekaligus umat yang ta'at beragama. Dengan demikian pendidikan agama Islam memiliki peranan ganda, yaitu disatu pihak mendidik peserta didik sebagai warga negara yang memiliki loyalitas nasional dan dipihak lain menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki integritas diniah.

2. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Di negara Republik Indonesia, pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari program pendidikan sekolah. Peran dan fungsinya semakin menonjol seiring dengan tuntutan kemajuan dan pembaharuan serta penyesuaian kurikulum sekolah, yang mensyaratkan agar para lulusannya memiliki kesiapan pengetahuan dan keterampilan memadai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum adalah untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Depdikbud RI: 1990, 10).

Untuk meningkatkan serta mewujudkan kehadiran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah umum, maka pemerintah Republik Indonesia semenjak awal kemerdekaan telah menempatkan pendidikan agama Islam sejajar dengan mata pelajaran atau bidang studi lain dalam program pengajaran di sekolah.

Fakta sejarah yang berhubungan dengan apa yang diungkapkan di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Selanjutnya pada tahun 1950, kedudukan pelajaran agama diperkuat dengan dimasukkannya ke dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 (jo.No. 12 tahun 1954) tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah. Pasal 20 dalam undang-undang ini menetapkan : (1) dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid yang menetapkan anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut; (2) cara mengajarkan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama Menteri Agama Republik Indonesia. Peraturan ini pada tahun 1951 diperjelas dengan keluarnya Petunjuk Pelaksanaannya berupa Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dan Menteri Agama, yang intinya memperkuat kedudukan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum.

Dalam masa Orde Baru, kedudukan pendidikan agama semakin lebih kuat dan mantap bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Melalui beberapa kali Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yaitu tahun 1973, 1978, 1983 dan tahun 1988 kedudukan Pendidikan Agama itu tetap dipertahankan dan ditingkatkan, walaupun dengan susunan redaksional yang agak berbeda. Dengan meningkatnya kedudukan pendidikan agama dalam ketetapan MPR, sejak dikeluarkannya Rencana Pendidikan tahun 1946, Pendidikan

Agama mulai diajarkan sejak kelas I Sekolah Dasar (SD), dan sejak permulaan tahun tujuh puluhan angka nilai pendidikan agama ikut menentukan kenaikan kelas dan lulus - nya murid-murid.

Akhirnya pada tahun 1989 keluarlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang ini kedudukan pendidikan agama semakin mantap. Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Tenaga pengajar atau guru untuk mata pelajaran agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian secara kronologis tentang usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia dalam bidang pendidikan agama Islam itu, jelaslah bahwa kedudukan pendidikan agama Islam dalam program pengajaran di sekolah-sekolah umum cukup penting, terutama dalam upaya membangun sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

E. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan, terutama yang dapat memberikan dukungan pada permasalahan, metode dan materi penelitian. Hasil-hasil penelitian yang diungkapkan selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bandingan untuk membahas masalah-masalah dalam penelitian atau studi yang dilakukan ini. Penelitian terdahulu yang khusus membahas tentang perilaku mengajar guru agama pada sekolah-sekolah umum diakui memang belum banyak dilakukan, akan tetapi penelitian sejenis berhubungan dengan aspek-aspek yang diteliti serta pola penelitian yang digunakan ternyata telah banyak dipublikasi.

Pada tahun 1983, Sanusi Latif dan kawan-kawan melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Umum se Sumatera Barat. Penelitian tersebut menemukan, antara lain : (1) sarana penunjang dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Umum di Sumatera Barat dirasakan masih kurang sekali, seperti penyediaan alat peraga yang relevan dengan pengajaran agama, buku sumber dan buku pedoman, dan lain lain, (2) sebagian besar guru agama pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Umum di Sumatera Barat telah

mempunyai buku pedoman pelaksanaan kurikulum pendidikan agama, dan juga sudah mempunyai kurikulum pendidikan agama 1975. Kurikulum tersebut telah diterapkan pada setiap tingkat dan sekolah, serta sebagian besar telah mencapai target. Di samping itu, masih ada guru agama yang belum mengerti terhadap buku pedoman dan kurikulum pendidikan agama 1975, dan juga masih ada yang belum dapat mencapai target pelaksanaannya, disebabkan oleh karena waktu yang tersedia sedikit atau pendek, (c) penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang meyakinkan antara tingkat dan jenis ijazah yang dimiliki oleh guru-guru agama dengan proses belajar mengajar. Selanjutnya penelitian ini juga dapat menemukan adanya hubungan antara jumlah kali (frekuensi) penataran PPSI yang diikuti oleh guru-guru agama dengan proses belajar mengajar. Di samping itu, penelitian ini menemukan pula, bahwa pada umumnya guru-guru agama SLTP Umum di Sumatera Barat bersifat "teacher centered", maksudnya lebih banyak waktu yang tersedia habis oleh kegiatan guru, dan kurang memberi kegiatan kepada murid. Guru agama pada umumnya bercerita atau berceramah dan murid mendengarkan saja (paling banyak diselingi dengan kegiatan mencatat).

Selanjutnya Syafrizal MS pada tahun 1990 mencoba melihat sisi lain dari yang sudah dilakukan oleh Sanusi

Latif dan kawan-kawan. Sanusi Latif dan kawan-kawan melihat pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLTP, sedangkan Syafrizal MS menujukan studinya terhadap pelaksanaan pendidikan pada lembaga yang menghasilkan atau mendidik guru-guru agama yang bertugas pada SLTP tersebut. Studi Syafrizal MS tentang pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, yang menemukan antara lain : (1) dosen belum dapat melaksanakan SKS sebagaimana mestinya, karena mereka belum memahami sistem tersebut secara penuh, antara lain mengenai sistem evaluasi, metodologi dan mekanisme perkuliahan, (2) SKS dirasakan berat oleh mahasiswa, karena banyaknya beban tugas yang mesti dikerjakannya, antara lain karena pengaturan waktunya yang belum efektif, jarang mahasiswa berkonsultasi dengan penasehat akademis, serta keterbatasan ruangan dosen dan perpustakaan.

Selanjutnya, penelitian-penelitian lain yang ada hubungan dengan aspek masalah yang dikaji oleh studi ini seperti yang dilakukan oleh Waskito Tjiptosasmito (1978: 9-12). Penelitiannya membahas antara lain kaitan antara guru-guru yang telah memperoleh pendidikan dalam jabatan (penataran dan latihan) dengan penampilan dalam mengajar. Kesimpulan dari studi Waskito Tjiptosasmito tersebut secara singkat, antara lain mengungkapkan bahwa ternyata penataran guru secara meyakinkan mempunyai pengaruh ter-

hadap perubahan perilaku guru (performance) sewaktu mereka kembali bertugas ke sekolah masing-masing. Dengan demikian temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan dalam jabatan (in-service training) melalui penataran dan latihan-latihan perlu dilakukan manakala ingin meningkatkan mutu mengajar dan memperbaiki perilaku (performance) mengajar guru.

Moegiadi dan kawan-kawan pada tahun 1976 menemukan pula dari hasil penelitiannya, antara lain sebagai berikut : (1) semakin tinggi pendidikan guru, semakin baik pula penampilannya dalam mengajar dan menghasilkan anak-anak dengan prestasi belajar yang lebih tinggi pula daripada mereka yang berpendidikan kurang, (2) penampilan seperti point satu di atas ternyata tidak dapat dilakukan oleh guru yang berpendidikan kurang termasuk mereka yang hanya mengikuti penataran guru, seperti PGSLP yang dilakukannya dalam waktu relatif singkat.

Pada tahun 1989, E Sasube T dalam temuan studinya mengungkapkan antara lain, sebagai berikut : (1) penampilan guru pendidikan umum yaitu : guru PMP, agama, olahraga dan kesehatan dan kesenian pada SMP Negeri 12 Kodya Bandung pada tahap awal pengajaran belum maju, sehingga kurang menjamin kesiapan siswa menerima pelajaran baru, (2) dalam melaksanakan pengajaran di kelas (tahap instruksional) penampilan guru-guru bidang studi PMP, aga-

ma, olah raga/kesehatan dan kesenian juga tergolong be - lum maju, sehingga kurang menjamin mutu proses penyajian pelajaran, (3) penampilan guru dalam mengakhiri pelajaran juga masih tergolong belum maju, sehingga kurang menjamin pemantapan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Secara umum bila dilihat dari penampilan guru menurut bidang studi, maka guru PMP relatif lebih baik atau lebih sesuai penampilannya baik pada tahap awal pelajaran, dalam melaksanakan pengajaran ataupun dalam mengakhiri pelajaran, karena lebih lengkap dan lebih utuh menampilkan aktivitas-aktivitas yang seharusnya dilakukan pada setiap tahapan.

Di samping itu, penelitian E Sasube T. tentang studi penampilan guru pendidikan umum dalam pelaksanaan tugas mengajar ini juga menemukan, bahwa penampilan guru dalam pelaksanaan tugas mengajar di sekolah, baik penampilan tahap awal pelajaran, melaksanakan pelajaran maupun tahap akhir pelajaran sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan guru sebagai pelaksana pengajaran termasuk pengalaman belajarnya yang diperoleh dalam pendidikan pra-jabatan dan pendidikan dalam jabatan guru (setelah ia bertugas jadi guru).